

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

The National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) (2000:29) menyatakan bahwa proses pembelajaran matematika hendaknya memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan penalaran (*reasoning*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), dan kemampuan representasi (*representation*). Senada dengan NCTM, Hendriana dan Soemarmo (2014:19) menyatakan bahwa berdasarkan jenisnya, kemampuan matematik dapat diklasifikasikan dalam lima kompetensi utama yaitu: pemahaman matematik, pemecahan masalah, komunikasi matematik, koneksi matematik, dan penalaran matematik. Selain itu Branca (dalam Sumartini : 2016) menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena (a) pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, (b) pemecahan masalah yang meliputi metoda, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan (c) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Dengan demikian, baik NCTM, Soemarmo dan Hendriana, dan Branca sama-sama memandang kemampuan pemecahan masalah sebagai bagian tak terpisahkan dalam pembelajaran matematika. Sehingga sudah selayaknya dalam belajar matematika setiap siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Menurut Sari (2014) pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas intelektual untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dengan menggunakan bekal pengetahuan yang sudah dimiliki. Seseorang yang sedang menghadapi masalah tentunya akan berusaha untuk menemukan solusinya. Dalam menemukan solusi tersebut ia membutuhkan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki terkait masalah yang sedang dihadapi. Maka dengan pengalaman yang dimilikinya itu ia dapat menggunakannya dalam memecahkan masalah. Sehubungan dengan itu, Polya (1973:5-6) menyebutkan bahwa proses dalam memecahkan masalah dapat dibagi menjadi empat tahap. Pertama, kita harus mengerti masalahnya; kita harus melihat dengan jelas apa yang dibutuhkan. Kedua, kita harus melihat bagaimana berbagai hal dapat terhubung, bagaimana yang tidak diketahui terhubung dengan data, untuk mendapatkan gagasan solusinya, untuk membuat sebuah rencana. Ketiga, kita melaksanakan rencana kita. Keempat, kita melihat kembali solusi yang telah selesai, kita periksa dan mendiskusikannya. Sehingga melalui keempat tahapan Polya tersebut kemampuan pemecahan masalah siswa dapat terukur ketercapaiannya.

Dalam menghadapi masalah setiap orang tentu punya cara yang tidak sama dalam memecahkannya. Siskawati (dalam Pratiwi : 2017) berpendapat bahwa adanya perbedaan dalam memecahkan masalah matematika disebabkan oleh kepribadian yang berbeda. Menurut Yulaelawati (dalam Sukowiyono dkk : 2013) salah satu peran pendidik dalam pembelajaran matematika adalah membantu siswa mengungkapkan bagaimana proses yang berjalan dalam pikirannya ketika memecahkan masalah, misalnya dengan cara meminta siswa menceritakan langkah yang ada dalam pikirannya.

Para ahli telah mengelompokkan kepribadian ke dalam berbagai macam tipe. Seorang ahli psikologi bernama Eysenck dalam Suryabrata (2003:293) mengelompokkan kepribadian ke dalam dua tipe, yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Huitt (1992) menyatakan bahwa *“when solving problems, individuals preferring introversion will want to take time to think and clarify their ideas before they begin talking, while those preferring extraversion will want to talk through their ideas in order to clarify them.* Yang intinya adalah dalam memecahkan masalah, orang yang cenderung berkepribadian introvert membutuhkan waktu untuk berpikir sampai gagasan mereka betul-betul jelas sebelum mereka mengungkapkannya, sedangkan orang yang cenderung berkepribadian ekstrovert akan langsung mengutarakan ide-ide mereka secara teratur untuk mencari kejelasan atas ide-ide mereka itu. Dengan memahami perbedaan karakter antara siswa berkepribadian introvert dan ekstrovert dalam memecahkan masalah diharapkan dapat membantu guru dalam mengelola kelas yang di dalamnya terdapat siswa yang berbeda satu sama lain dan membutuhkan perlakuan yang berbeda pula.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana perbedaan proses berpikir siswa berkepribadian ekstrovert dengan siswa berkepribadian introvert dalam memecahkan masalah matematika. Sehingga peneliti berencana akan melakukan penelitian yang berjudul **“PROFIL PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana profil pemecahan masalah matematika siswa berkepribadian ekstrovert?
2. Bagaimana profil pemecahan masalah matematika siswa berkepribadian introvert?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan profil pemecahan masalah matematika siswa berkepribadian ekstrovert.
2. Untuk mendeskripsikan profil pemecahan masalah matematika siswa berkepribadian introvert.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat sesuai kepribadian yang dimiliki oleh siswa.
2. Sebagai acuan bagi siswa dalam mengenali kepribadian yang dimilikinya sehingga ia dapat mengukur sejauh mana tingkat kemampuan pemecahan masalah yang telah dicapai.
3. Sebagai wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti agar ketika menjadi guru nanti dapat lebih peka mengenali kepribadian siswa.